

HUBUNGAN ANTARA KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA PASIEN KANKER PAYUDARA DI RSUD Dr. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG

Rully Afrita Harlianty, Anastasia Ediati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

rullyafrita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual terhadap kepuasan hidup pada penderita kanker payudara. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. Subjek penelitian ini terdiri dari 45 perempuan penderita kanker payudara. Pengumpulan data menggunakan Skala Kepuasan Hidup (5 aitem; $\alpha = 0,760$) dan Skala Kesejahteraan Spiritual (36 aitem; $\alpha = 0,923$). Analisis data menggunakan *Kendall Tau* untuk uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada pasien kanker payudara dengan nilai ($r = -0,002$; $p = 0,984$). Hasil uji *Mann-Whitney* menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepuasan hidup antara pasien kanker payudara yang menjalani tindakan operasi mastektomi dan tumorektomi. Pasien kanker payudara yang menjalani tindakan operasi tumorektomi memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada pasien yang menjalani tindakan operasi mastektomi ($Mdn_{mastektomi} = 19,00$; $Mdn_{tumorektomi} = 27,00$; $p = 0,029$). Hal tersebut menunjukkan kesejahteraan spiritual bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pasien kanker payudara.

Kata kunci: kesejahteraan spiritual; kepuasan hidup; pasien kanker payudara

Abstract

This study aimed to identify the relationship between spiritual well-being and life satisfaction in breast cancer patients. The population of this study was all breast cancer patients in Dr. H. Abdul Moeloek Hospital. Total sample consisted of 45 breast cancer patients. The method of data collection using Satisfaction with Life Scale (5 items; $\alpha = .760$) and Spiritual Well-being Scale 36 items (36 items; $\alpha = .923$). Data were analyzed by using *Kendall Tau* and it showed that there was no significant relationship between spiritual well-being and life satisfaction in breast cancer patients ($r = -.002$; $p = .984$). The result of Mann-Whitney U showed that there was significant differences in life satisfaction between breast cancer patients with mastectomy and tumorectomy. Breast cancer patients with tumorectomy had higher life satisfaction than breast cancer patients with mastectomy ($Mdn_{mastectomy} = 19.00$; $Mdn_{tumorectomy} = 27.00$; $p = .029$). In conclusion, spiritual well-being was not one of factors that can affect life satisfaction in breast cancer patients.

Keywords: spiritual well-being, life satisfaction, breast cancer patients

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah salah satu jenis kanker yang paling banyak diderita oleh wanita di seluruh dunia pada jumlah 21% dari semua kanker didiagnosis pada wanita (Wagner & Cella, 2006). Berdasarkan data Subdit Kanker Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PPTM) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2007-2013 melakukan deteksi dini pada wanita di Indonesia sebanyak 644.951 orang (1,75%). Dari data tersebut sebanyak 1.682 orang didiagnosa kanker atau tumor payudara atau 2,6 per 1000 penduduk dan kanker serviks sebanyak 840 orang atau 1,3 per 1000 penduduk (Depkes, 2014). Untuk Propinsi Lampung, dari data Rumah Sakit Urip Sumoharjo dan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek menemukan bahwa jumlah pasien kanker payudara rawat inap mencapai 2.602 pasien pada tahun 2014 (Agustina, 2015).

Pada umumnya penderita kanker payudara menunjukkan gangguan psikologis seperti stres, cemas, dan lainnya, hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oetami, Thaha dan Wahiduddin (2014), dampak psikologis yang paling banyak dirasakan oleh pasien kanker payudara antara lain merasakan ketidakberdayaan berupa gangguan emosi seperti menangis dan mengalami kecemasan berupa rasa khawatir memikirkan dampak pengobatan. Diagnosis kanker payudara dapat memunculkan gangguan psikologis yang cukup berat bagi penderitanya. Lewinsohn dkk. (dalam Frisch, 2010) menemukan bahwa episode depresi klinis dapat menyebabkan kepuasan hidup yang rendah.

Menurut Diener dkk. (dalam Sirgy, 2012), kepuasan hidup merupakan proses kognitif mengenai pandangan seseorang yang tergantung pada perbandingan keadaan seseorang dengan apa yang dianggap sebagai standar yang tepat. Dengan demikian kepuasan hidup merupakan penilaian individu mengenai terpenuhinya kebutuhan, tujuan dan keinginan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh individu. Apabila pasien kanker payudara menunjukkan sikap yang optimis dan mampu memaknai hidupnya, maka dapat membantu mereka memperoleh kepuasan hidup sehingga mereka dapat beradaptasi dengan penyakitnya. Hal tersebut didukung dengan penelitian Fonseca, Lencastredan Guerra (2014), yang menyatakan bahwa kepuasan hidup memiliki hubungan positif dengan optimisme dan makna dalam hidup pada wanita dengan kanker payudara.

Kepuasan hidup dapat ditingkatkan melalui sumber daya spiritual karena sumber daya spiritual merupakan sumber yang paling penting bagi penderita kanker untuk *coping* penyakit mereka (Seyedrasooly dkk., 2014). Salah satu sumber daya spiritual tersebut yaitu kesejahteraan spiritual. Menurut Jafari dkk. (2010), kesejahteraan spiritual dan harapan memiliki peran yang penting pada kepuasan hidup dan penyesuaian psikologis pada penderita kanker. Penderita kanker yang sejahtera secara spiritual dan memiliki harapan dapat membantu mereka untuk berperilaku yang mengarah pada kesehatan seperti berdoa untuk meningkatkan kesempatan hidup dan kualitas hidup serta kepuasan hidup pada penderita kanker. Kesejahteraan spiritual merupakan hubungan dengan diri, orang lain, lingkungan dan transenden lainnya (Tuhan) yang sesuai dengan eksistensi manusia untuk meningkatkan kesehatan spiritual (Fisher, 2011).

Namun terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa *coping* agama yang positif yang berupa bermitra dengan Tuhan atau mencari Tuhan untuk kekuatan, dukungan, atau petunjuk tidak berhubungan dengan kesejahteraan fisik dan mental secara keseluruhan, depresi dan kepuasan hidup pada penderita kanker payudara (Hebert, Zdaniuk, Schulz & Scheier, 2009). Menurut *National Comprehensive Cancer Network (NCCN) Distress Management Panel* mengatakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan pada penderita kanker dapat berdampak pada segi psikologis (kognitif, emosi, dan perilaku), sosial dan spiritual (Wagner & Cella, 2006). Jadi dalam hal ini, pendekatan baik spiritualitas maupun religiusitas belum tentu menunjukkan hasil yang konsisten dalam mempengaruhi kualitas hidup dan kepuasan hidup pada pasien kanker. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti bermaksud menguji apakah terdapat hubungan kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada pasien kanker payudara.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik berusia 35-60 dan minimal stadium dua. Berdasarkan proses sampling didapatkan sampel penelitian sebanyak 45 penderita kanker payudara.

Pengumpulan data kepuasan hidup dilakukan menggunakan Skala Kepuasan Hidup yang diadaptasi dari *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* oleh Diener dan Pavot (dalam Diener, 2009) dan terdiri dari lima aitem. Adaptasi *SWLS* dalam Bahasa Indonesia atau Skala Kepuasan Hidup telah dilakukan sebelumnya (Huda, 2012) dengan reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,760$). Sedangkan data kesejahteraan spiritual diperoleh dengan menggunakan Skala Kesehatan Spiritual yang merupakan adaptasi dari *Spiritual Health And Life-Orientation Measure (SHALOM)* oleh Fisher (2010). Skala Kesehatan Spiritual ini terdiri dari 36 aitem yang terdiri dari domain kesejahteraan spiritual yang meliputi personal (8 aitem), komunal (8 aitem), lingkungan (10 aitem) dan transendental yang (10 aitem). Reliabilitas Skala Kesehatan Spiritual adalah baik ($\alpha = 0,923$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov* pada data kesejahteraan spiritual sebesar 0,652 dengan $p = 0,789$ ($p > 0,05$), yang berarti data kesejahteraan spiritual terdistribusi normal. Demikian pula data kepuasan hidup juga memiliki distribusi data yang normal dengan skor *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,969 dengan $p = 0,305$ ($p > 0,05$).

Uji linearitas hubungan antar kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,969 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang linear antara kesejahteraan spiritual dan kepuasan hidup. Karena asumsi linearitas pada data penelitian ini tidak terpenuhi, maka analisis data selanjutnya digunakan teknik analisis statistika non parametrik.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji statistika non parametrik yaitu uji korelasi *Kendall Tau* yang menunjukkan bahwa bahwa tidak ada hubunganyang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup ($r = -0,002$; $p = 0,984 > 0,05$). Begitu pula dengan tiap domain kesejahteraan spiritual tidak ada korelasi dengan kepuasan hidup ($p > 0,05$). Begitu pula dengan tiap domain kesejahteraan spiritual tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup ($p > 0,05$) yang dijelaskan pada table 1.

Tabel 1.

Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau* antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kepuasan Hidup

Variabel	Mean	SD	Correlation Value (r)	p value
Kesejahteraan Spiritual	156,682	10,405	-0,002	0,984
Domain Personal	34,022	2,580	-0,067	0,555
Domain Komunal	34,667	2,705	0,001	0,992
Domain Lingkungan	42,178	3,277	-0,073	0,512
Domain Transendental	45,933	3,434	0,039	0,728

Hasil uji tes *Mann-Whitney U* menunjukkan adanya perbedaan kepuasan hidup antara pasien kanker payudara yang menjalani tindakan operasi mastektomi dengan tumorektomi dimana pasien yang menjalani tindakan operasi mastektomi memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah daripada pasien yang menjalani tindakan operasi tumorektomi ($Mdn_{mastektomi} = 19,00$; $Mdn_{tumorektomi} = 27,00$; $p = 0,029$).

Pada hasil uji *Kruskal-Wallis* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan hidup antara pasien kanker payudara dengan stadium 2, stadium 3 dan stadium 4 ($p = 0,210$). Berdasarkan kategorisasi data penelitian, 45 pasien kanker payudara memiliki kepuasan hidup yang tergolong

kategori sedang (42,2%) dan tinggi(57,8%). Dalam hal kesejahteraan spiritual, seluruh pasien pada penelitian ini tergolong tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup ($r = -0,002$; $p = 0,984$). Tidak adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup menjelaskan bahwa subjek yang memiliki kesejahteraan spiritual yang positif tidak serta-merta berasosiasi dengan kepuasan hidupnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tate dan Forchheimer (2002), yang menemukan bahwa kesejahteraan spiritual tidak berhubungan signifikan dengan kualitas hidup dan kepuasan hidup pada pasien kanker payudara dan kanker prostat. Kepuasan hidup pada pasien kanker dipengaruhi oleh kesejahteraan fungsional yaitu penilaian kualitas hidup individu yang berkaitan dengan aktivitas hidup yang penting serta tingkat pendidikan sedangkan kesejahteraan spiritual dipengaruhi oleh faktor usia, dimana subjek yang memiliki usia lebih tua menunjukkan spiritualitas yang lebih tinggi. Pada umumnya, pasien kanker pada penelitian tersebut memiliki usia yang lebih tua daripada pasien rehabilitasi.

Temuan lainnya oleh Sørensen dkk. (2012), menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara “mencari pertolongan Tuhan dengan kepuasan hidup atau kualitas hidup penyakit spesifik pada penderita kanker payudara, kanker prostat dan kanker kolorektal jangka panjang. Pasien kanker yang puas dengan kehidupan mungkin memiliki akses ke sumber daya lain yang relevan untuk kepuasan hidup seperti keluarga, jaringan teman, dukungan sosial dan lain-lain. Namun, mereka yang tidak puas dengan kehidupan mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya tersebut pada tingkat yang sama dan mungkin beralih ke mencari pertolongan Tuhan dan pada akhirnya sebagian besar dari mereka puas dengan kehidupannya.

Berlawanan dengan pendapat Fallah, Golzari, Dastani dan Akbari (2011), mengatakan bahwa pendekatan spiritualitas dapat menjadi mediator mengenai kesenjangan antara apa yang individu miliki dan apa yang individu tuntut untuk dicapai agar individu menerima kenyataan sehingga meningkatkan kepuasan hidup. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada pasien kanker pada penelitian ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan spiritual tidak serta-merta memediasi kesenjangan antara apa yang telah individu capai dan ideal yang ingin dicapai individu. Hal tersebut mungkin dikarenakan pasien kanker payudara merasa masih memiliki keinginan ideal yang perlu dicapai.

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan kepuasan hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani operasi mastektomi dan tumorektomi. Pasien kanker payudara dengan mastektomi memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah daripada pasien kanker payudara dengan tumorektomi. Hal ini dapat dipahami karena tindakan operasi mastektomi mengharuskan untuk mengangkat seluruh kelenjar payudara pada pasien, yang dapat menyebabkan pasien memiliki citra tubuh negatif terhadap dirinya, terutama karena payudara merupakan salah satu simbol feminitas bagi perempuan, sehingga bagi pasien yang menjalani operasi mastektomi dapat mempengaruhi kepuasan hidupnya. Hasil ini didukung oleh Fonseca, Lencastredan Guerra (2014), yang menyatakan bahwa tingginya gangguan citra tubuh pada pasien dengan mastektomi dapat mengarah pada kepuasan hidup yang lebih rendah.

Dari aspek stadium kanker, analisis data pada penelitian ini menghasilkan tidak adanya perbedaan kepuasan hidup pada pasien kanker payudara dengan stadium kanker yang berbeda. Penelitian Hebert, Zdaniuk, Schulz, dan Scheier (2009), juga menemukan bahwa stadium kanker tidak berhubungan dengan *coping* religious dan kesejahteraan fisik maupun mental, depresi dan kepuasan hidup.

Pada penelitian ini, 57,8% pasien tergolong memiliki kepuasan hidup tinggi, sedangkan 42,2% pasien termasuk dalam kategori sedang, serta semua pasien dalam penelitian ini memiliki kesejahteraan spiritual yang tergolong tinggi. Dapat disimpulkan, secara keseluruhan pasien kanker payudara menganggap spiritualitas merupakan hal yang penting bagi hidup mereka, sehingga hal tersebut dapat membantu pasien kanker payudara dalam melakukan *coping* terhadap penyakit mereka. Kesejahteraan spiritual berhubungan dengan *coping* berserah kepada Tuhan, hal tersebut didukung pendapat Nelson (2009), pada beberapa studi *coping* berserah kepada Tuhan, yang mana melibatkan berserah kepada Tuhan secara aktif dalam suatu situasi, daripada secara pasif tunduk kepada Tuhan ditemukan berhubungan dengan kesejahteraan spiritual sehingga individu mampu menghadapi situasi traumatis.

Tidak adanya hubungan yang signifikan pada hasil penelitian ini tidak berarti mengimplikasikan bahwa kesejahteraan spiritual tidak membantu pasien dalam peningkatan kepuasan hidup. Fakta bahwa mayoritas subjek memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi sehingga hal tersebut dapat membantu pasien dalam menghadapi distress psikologi akan penyakitnya. Keterbatasan penelitian ini yaitu skala kepuasan hidup tidak dilakukan validasi dikarenakan kurang reliabel sehingga peneliti menyarankan menambah jumlah subjek untuk penelitian selanjutnya. Serta beberapa pasien yang sesuai kriteria menolak untuk menjadi responden sehingga tidak dapat digeneralisasi secara umum pada pasien kanker payudara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada pasien kanker ($r = -0,002$; $p = 0,984$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2015, 23 Maret). *Pengidap kanker payudara di Lampung meningkat karena pasien enggan berobat medis*. Tribunnews. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/23/pengidap-kanker-payudara-di-lampung-meningkat-karena-pasien-enggan-berobat-medis>
- Depkes. (2014, Februari 4). *JKN menjamin pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara*. Diakses dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <http://www.depkes.go.id/article/print/2014270003/jkn-menjamin-pemeriksaan-deteksi-dini-kanker-leher-rahim-dan-payudara.html>, pada 14 Desember 2014.
- Diener, E. (2009). *Assessing well-being*. New York: Springerlink.
- Fallah, R., Golzari, M., Dastani, M. & Akbari, M. E. (2011). Integrating spirituality into a group psychotherapy program for women surviving from breast cancer. *Iranian Journal of Cancer Prevention*, 4(3), 141-147.
- Fisher, J. (2010). Developmental and application of a spiritual well-being questionnaire called SHALOM. *Journal of Religions*, 1, 105-121.
- Fisher, J. (2011). The four domains model: Connecting spirituality, health and well-being. *Journal of Religions*, 2, 17-28.
- Frisch, M. B. (2010). *Quality of life therapy: Applying a life satisfaction approach to positive psychology and cognitive therapy*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Fonseca, S., Lencastre, L.& Guerra, M. (2014). Life satisfaction in women with breast cancer. *Paidéia, 24(59)*, 295-303.
- Hebert, R., Zdaniuk, B., Schulz, R.& Scheier, M.(2009). Positive and negative religious coping and well-being in women with breast cancer. *Journal of Palliative Medicine, 12(6)*, 537-545.
- Huda, N. (2012). Kontribusi dukungan sosial terhadap kepuasan hidup, afek menyenangkan dan afek tidak menyenangkan pada dewasa muda yang belum menikah. *Jurnal Psikologi, 1-30*.
- Jafari, E., Najafi, M., Sohrabi, F., Dehshiri, G. R., Soleymani, E.& Heshmati, R. (2010). Life satisfaction, spirituality well-being and hope in cancer patients. *Procedia Social and Behavioral Sciences, 5*, 1362-1366.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, religion, and spirituality*. New York: Springer.
- Oetami, F., Thaha, I. L. M.& Wahiduddin. (2014). Analisis dampak psikologis pengobatan kanker payudara di RS DR. Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar. *Jurnal. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin*.
- Syedrasooly, A., Rahmani, A., Zamanzadeh, V., Aliashrafi, Z., Nikanfar, Ali-Reza., & Jasemi, M. (2014). Association between perception of prognosis and spiritual well-being among cancer patients. *Journal of Caring Sciences, 3(1)*, 47-55.
- Sirgy, M. J. (2012). *The psychology of quality of life: Hedonic well-being, life satisfaction, and eudaimonia*. New York: Springerlink .
- Sørensen, T., Dahl, A. A., Fosså, S. D., Holmen, J., Danbolt, L. L.& Danbolt, L. J. (2012). Is 'seeking god's help' associated with life satisfaction and disease-specific quality of life in cancer patients? The HUNT Study. *Journal of Psychology of Religion, 34*, 191-213.
- Tate, D. G.& Forchheimer, M. (2002). Quality of life, life satisfaction, and spirituality: Comparing outcomes between rehabilitation and cancer patients. *American Journal of Physical Medicine & Rehabilitation, 81(6)*, 400-410.
- Wagner, L. I.& Cella, D. (2009). Quality of life and psychosocial issues. Dalam Bonadonna, G., Hortobagyi, G. N., & Valagussa, P. (2006). *Textbook of breast cancer: A clinical guide to therapy*. London: Taylor & Francis Group.